



**Peningkatan Kapasitas Penghuni Pondok Pesantren Dalam Pencegahan *Food Borne Diseases* Dengan Metode *Peer Education***

Nur Siyam, Widya Hary Cahyati

**Gambaran Sanitasi Lingkungan Perumahan Y Di Kabupaten Banyuwangi**

Nurul Aulia Rahmah

**Penggunaan Jahe Merah Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Haid Pada Remaja**

Siswi Wulandari

**Efektivitas Radio Spot Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Perawatan Kesehatan Organ Reproduksi Pada Siswa SMP 2 Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah Tahun 2016**

Rizka Fauza, Kismi Mubarakah

**Penerapan Label Pangan Pada Produk Bakiak Oleh Produsen Di Banyuwangi**

Zhiana Chairun Nikmah, Ririh Yudhastuti, Desak Made Sintha Kurnia Dewi

**Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA Nusantara Indah Sintang**

Antonius, Elvi Juliansyah, Hendrikus Nara Kwureh

**Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48-72 Bulan Melalui Berbagai Faktor**

Lia Kurniasari, Sri Sunarti

**Peran Kelas Ibu Balita Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Luluk Hidayah, Devi Rosita

***Mobile Health* Intervensi Untuk Peningkatan Perawatan Ibu Hamil Di Kota Semarang**

Fitria Wulandari, Lenci Aryani, Respati Wulandari

**Faktor Resiko Ergonomi Dengan *Quick Exposure Check* Pada Pekerja Batik Tulis Berkah Lestari, Bantul, Yogyakarta**

Ratih Pramitasari, Eko Hartini

<i>VisiKes</i>	<i>Vol. 17</i>	<i>No. 2</i>	<i>Halaman 136-236</i>	<i>Semarang September 2018</i>	<i>ISSN 1412-3746</i>
----------------	----------------	--------------	----------------------------	------------------------------------	---------------------------

Volume 17, Nomor 1, April 2018

**Ketua Penyunting**

Faik Agiwahyunto, S.Kep., M.Kes

**Penyunting Pelaksana**

Sylvia Anjani, S.KM., M.Kes

Fitria Wulandari, SKM, M.Kes

Tiara Fani, SKM, M.Kes

**Penelaah**

Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., MS, Ph.D.

Dr. dr. Sri Andarini Indreswari, M.Kes

Dr. M.G. Catur Yuantari, SKM, M.Kes

Dr. Drs. Slamet Isworo M.Kes

Dr. Eni Mahawati, M.Kes

Vilda Ana Veria, S.Gz, M.Gz

dr. Sri Soenaryati, M.Kes

**Pelaksana TU**

Sylvia Anjani, SKM, M.Kes

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha**

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Telp/fax. (024) 3549948

email : [visikes@fkes.dinus.ac.id](mailto:visikes@fkes.dinus.ac.id)

website : <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/index>

VisiKes diterbitkan mulai Maret 2002 Oleh Fakultas Kesehatan  
Universitas Dian Nuswantoro

## DAFTAR ISI

<b>Peningkatan Kapasitas Penghuni Pondok Pesantren Dalam Pencegahan <i>Food Borne Diseases</i> Dengan Metode <i>Peer Education</i></b>	136-147
Nur Siyam, Widya Hary Cahyati	
<b>Gambaran Sanitasi Lingkungan Perumahan Y Di Kabupaten Banyuwangi</b>	148-158
Nurul Aulia Rahmah	
<b>Penggunaan Jahe Merah Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Haid Pada Remaja</b>	159-164
Siswi Wulandari	
<b>Efektivitas Radio Spot Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Perawatan Kesehatan Organ Reproduksi Pada Siswa SMP 2 Subah Kabupaten Batang Jawa Tengah Tahun 2016</b>	165-183
Rizka Fauza, Kismi Mubarokah	
<b>Penerapan Label Pangan Pada Produk Bakiak Oleh Produsen Di Banyuwangi</b>	184-196
Zhiana Chairun Nikmah, Ririh Yudhastuti, Desak Made Sintha Kurnia Dewi	
<b>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA Nusantara Indah Sintang</b>	197-208
Antonius, Elvi Juliansyah, Hendrikus Nara Kwureh	
<b>Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48-72 Bulan Melalui Berbagai Faktor</b>	209-215
Lia Kurniasari, Sri Sunarti	
<b>Peran Kelas Ibu Balita Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif</b>	216-227
Luluk Hidayah, Devi Rosita	
<b><i>Mobile Health</i> Intervensi Untuk Peningkatan Perawatan Ibu Hamil Di Kota Semarang</b>	228-231
Fitria Wulandari, Lenci Aryani, Respati Wulandari	
<b>Faktor Resiko Ergonomi Dengan <i>Quick Exposure Check</i> Pada Pekerja Batik Tulis Berkah Lestari, Bantul, Yogyakarta</b>	232-236
Ratih Pramitasari, Eko Hartini	

## PENERAPAN LABEL PANGAN PADA PRODUK BAGIAK OLEH PRODUSEN DI BANYUWANGI

Zhiana Chairun Nikmah<sup>1✉</sup>, Ririh Yudhastuti<sup>2</sup>, Desak Made Sintha Kurnia Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Minat Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga Di Banyuwangi  
Email: zhiana.c.n-2014@fkm.unair.ac.id

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya

<sup>3</sup> Departemen Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga Di Banyuwangi

### ABSTRACT

*Food packaging that provides food labels to inform consumers about product quality. Food labeling is done with the aim of providing a sense of security to consumers without having to open the product packaging. Supervision conducted by the Department of Industry and Trade and the Health Service in 12 sub-districts in Banyuwangi district, industrial owners do not have PIRT and do not know the food label conditions. This can increase the potential for insecurity and insecure quality. Packaging food from Banyuwangi area is for the production of home industry in the form of packaging. The objective of the study was to evaluate food labels in household industries that produce diets in Banyuwangi.*

*The research design is cross sectional with observation method in 12 household industries conducted at the Trade Industry Service of Banyuwangi Regency. The data collection used a questionnaire survey on the results of an industrial sample. Descriptive data analysis, presented in proportion to tables and narratives. The results obtained 50% of 12 household products have met the minimum label criteria in accordance with Government Regulation No.69 of 1999 on Food Label and Advertisement. The lower inclusion of the manufacturer's name and address affects the product in the completeness of the label attribute.*

**Keyword: Food Labelling, Bagiak, and Household Food Industry, Banyuwangi**

### PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan kota pariwisata terus mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung. Makanan khas daerah pun menjadi destinasi wisatawan untuk di eksplor. Bagiak merupakan produk pangan olahan yang diproduksi oleh indutri rumah tangga pangan. Badan pusat statistik

menggolongkan industri pengolahan berdasarkan tenaga kerja. Industri mikro (rumah tangga) memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang, industri kecil memiliki tenaga kerja kurang dari 20 orang, industri sedang memiliki tenaga kerja kurang dari 100 orang dan industri besar memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih. Produksi IRT Bagiak terus

mengalami peningkatan seiring dengan pesatnya permintaan pasar.

Produk pangan yang beredar dimasyarakat wajib dilengkapi dengan label. Label pangan merupakan media komunikasi yang disampaikan oleh produsen ke konsumen berupa tulisan, gambar ataupun keduanya (PKBPOM, 2016). Peraturan Pemerintah No 69 Tahun 1999 Tentang Label dan Iklan Pangan dan Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengatur tentang pencantuman atribut minimal yang wajib tercantum pada label dan kemasan pangan. Produsen wajib mencantumkan nama produk, daftar bahan, berat bersih, nama dan alamat produsen, halal bagi yang dipersyaratkan, kode produksi, keterangan kadaluwarsa, nomor izin edar, dan asal usul bahan pangan tertentu.

Penelitian pada produk kecap nusantara hasil industri rumah tangga sampai perusahaan besar bahwa 13% tidak mencantumkan nomor pendaftaran pangan dan sebanyak 51,4% produk memenuhi pencantuman label berdasarkan Peraturan Pemerintah No 69 Tahun 1999.<sup>(1)</sup> Sebanyak 40% produk pecel mencantumkan label kemasan sesuai

dengan Peraturan Pemerintah No 69 Tahun 1999 hal ini dikarenakan rendahnya pencantumkan atribut nama dan alamat produsen.<sup>(2)</sup>

Label pangan dinilai sangat penting yang dapat melindungi masyarakat dari penyesatan informasi, strategi pemasaran, dan bahan pertimbangan konsumen terhadap produk yang dikonsumsi. Konsumen memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap label pangan sebesar 71% (Mahardhika, 2012). Produk pangan Industri Rumah Tangga wajib mendapatkan SPP-IRT untuk memperoleh no pendaftaran pangan (No PIRT). Peningkatan permintaan produk memberi peluang meluasnya pemasaran produk. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengevaluasi penerapan label pangan sehingga dilakukan identifikasi label produk pada produksi pangan industri rumah tangga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode observasional pada 12 industri rumah tangga yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi. Industri tersebut dipilih

menggunakan metode *accidental sampling* dan berstatus aktif memproduksi bagiak. Penelitian ini juga dilengkapi dengan *informed consent* sebagai persetujuan pemilik industri terlibat dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Banyuwangi pada bulan April sampai Mei Tahun 2018 dengan cara mengunjungi industri yang menjadi sasaran penelitian. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan melakukan observasi pada label sampel produk. Kuesioner meliputi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, masa kerja) dan karakteristik produk (media dan wilayah pemasaran). Lembar observasi digunakan untuk menilai kelengkapan penerapan atribut label pangan. Penilaian dikategorikan “memenuhi” jika mencantumkan atribut label sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 69/1999 dan “belum memenuhi” jika tidak mencantumkan/ mengisi/ melengkapi pada label.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif yakni distribusi frekuensi yang disajikan dalam tabel dan narasi. Sehingga diperoleh gambaran penerapan label pangan pada produk bagiak dan karakteristik responden. Penelitian ini telah memperoleh izin kelayakan etik dari Komite Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

## HASIL PENELITIAN

Sampel penelitian adalah total populasi pada produk yang dihasilkan oleh industri rumah tangga. Pengamatan dilakukan pada 12 sampel produk bagiak kemasan plastik. Dimana karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

### Karakteristik responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan masa kerja tersedia pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden meliputi Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Masa Kerja

Karakteristik responden	n	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	12	100,0
<b>Usia (35-60 Tahun)</b>		
< 41 tahun	1	8,3

41 – 56 tahun	9	75,0
> 56 tahun	2	16,7
<b>Tingkat Pendidikan (SD-D3)</b>		
Pendidikan Dasar		
Tamat SD	1	8,3
Pendidikan Menengah		
Tamat SMP	10	83,3
Tamat SMA	2	16,7
Tamat SMA	8	66,7
Pendidikan Tinggi		
Tamat D3	1	8,3
<b>Masa kerja (1- 36 Tahun)</b>		
< 6 tahun	3	25,0
6 – 17 tahun	6	50,0
> 17 tahun	3	25,0

Tabel 1 menunjukkan seluruh responden penelitian berjenis kelamin perempuan berada pada usia 41 – 56 tahun sebanyak 75%, usia lebih dari 56 tahun\_ sebanyak 16,7% dan kurang dari 41 tahun sebanyak 8,3%. Dilihat dari latar belakang pendidikan sebagian besar berpendidikan tingkat menengah (tamat SMP dan SMA) yaitu 83,3%, responden yang mempunyai tingkat pendidikan dasar

yakni sebesar 8,3% dan pendidikan tinggi yakni 8,3%. Sebagian besar responden memiliki masa kerja 6 -17 tahun sebesar 50%. Sebanyak 25% responden memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun dan lebih dari 17 tahun.

### Karakteristik Produk

Identifikasi karakteristik produk dari setiap industri dilakukan untuk menggambarkan media dan wilayah pemasaran produk bagiak.

Tabel 2. Karakteristik Produk Bagiak Berdasarkan Media dan Wilayah Pemasaran

Karakteristik Produk	n	%
<b>Media Pemasaran</b>		
<i>Tradisional</i>		
Toko pribadi	12	100
Konsinyasi	10	83,3
Dipasok	9	75,0
Dipasok	4	33,3
<i>Modern</i>		
Online	1	8,3
<b>Wilayah Pemasaran</b>		
Pulau Jawa		
Banyuwangi	12	100
Banyuwangi	12	100,0

Penerapan Label Pangan Pada P.. –Zhiana CN, Ririh Y, Desak MSKD

Bondowoso	1	6,7
Situbondo	3	25,0
Besuki	1	6,7
Jember	4	31,7
Malang	1	6,7
Surabaya	3	25,0
Luar Pulau Jawa	1	6,7
Bali	1	6,7
Kalimantan	1	6,7

Mayoritas produsen memasarkan produk bagiak menggunakan media pemasaran tradisional. Rincian produk bagiak yang dipasarkan secara tradisional yaitu sebanyak 83,3% produsen memasarkan melalui media toko pribadi, sebanyak 75% produsen melakukan konsinyasi yakni titip jual ke pusat oleh-oleh, supermarket, maupun toko lain. Sebanyak 33,3% produsen memasarkan dengan cara dipasok yakni menjual bagiak kepada pengepul dalam jumlah besar tanpa ada pengemasan maupun pelabelan. Sebanyak 8,3% produsen menggunakan media pemasaran *modern* yakni secara *online* atau *internet marketing*.

Distribusi produk berdasarkan wilayah pemasaran, seluruh produk bagiak yang diamati dipasarkan di Pulau Jawa khususnya Banyuwangi. Selain sebanyak 31,7% produsen memasarkan bagiak di Jember, sebanyak 25% produsen memasarkan di Situbondo dan Surabaya dan sebanyak 6,7% produsen bagiak memasarkan di Bondowoso, Besuki, dan Malang. Sedangkan produk yang telah dipasarkan di Luar Pulau Jawa memiliki nilai lebih sedikit jika dibandingkan dengan Pulau Jawa yakni 6,7% pada Pulau Bali dan Pulau Kalimantan.

### Penerapan Label Pada Produk Bagiak

Tabel 3. Penilaian Unsur Label Pangan pada Produk Bagiak Tahun 2018

Unsur Label Pangan	Memenuhi		Tidak memenuhi	
	n	%	n	%
Nama Produk	12	100,0	0	0
Komposisi	11	91,7	1	8,3
Berat Bersih	7	58,3	5	41,6
Nama dan Alamat Produsen	6	50,0	6	50,0

Kadaluwarsa	9	75,0	3	25,0
Keterangan Halal	2	16,7	10	83,3
Nomor pendaftaran (No PIRT)	10	83,3	2	16,7
Kode produksi	3	25,0	9	75,0
Keterangan Bahan Tambahan Pangan	10	83,3	2	16,7

Pada Tabel 3 diperoleh bahwa komponen yang paling tinggi hingga paling rendah yang diterapkan oleh produsen pada label pangan yaitu nama produk 100%, komposisi 91,7%, nomor pendaftaran (No PIRT) 83,3%, keterangan bahan tambahan pangan 83,3%, kadaluwarsa 75%, berat bersih 58,3%, nama dan alamat produsen 50%, kode produksi 25%, dan keterangan halal 16,7%.

Tabel 3 menunjukkan sebanyak 16,7% dari 12 produk bagiak memenuhi persyaratan Undang-Undang RI No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan khususnya pencantuman atribut label. Hal ini dikarenakan sebanyak 83,3% produk bagiak tidak memenuhi pencantuman keterangan halal. Apabila ditinjau berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 69 Tahun 1999 Tentang Label dan Iklan Pangan sebanyak 50% produk bagiak telah memenuhi pencantuman atribut label pangan. Sebanyak 50% produk tidak memenuhi pencantuman atribut nama dan alamat produsen, dimana

unsur tersebut merupakan atribut minimal yang wajib dicantumkan pada label berdasarkan peraturan pemerintah.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan usia terendah yakni 35 tahun dan tertua yakni 60 tahun. Usia <15 tahun (belum produktif), usia 15-64 tahun (produktif) dan usia > 64 tahun (tidak produktif).<sup>(3)</sup> Usia 35-60 tahun tergolong usia produktif. Selain itu pendidikan mempunyai peran penting dalam mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan yang diterima oleh ibu rumah tangga sebanyak 78,9% di industri kue kering diakibatkan pendidikan yang rendah (tamat SD dan SMP).<sup>(4)</sup> Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu tamat SMP dan SMA. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi produsen dengan usia produktif mengaku bahwa mereka menjalankan industri rumah tangga pangan sebagai mata

pencaharian utama mereka. Sehingga mereka memberikan curahan penuh terhadap perkembangan industrinya. Setengah dari total responden memiliki masa kerja 6 - 17 tahun dan sisanya memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun dan lebih dari 17 tahun. Dapat diasumsikan bahwa produsen menjaga keberlangsungan industri yang dijalani.

### **Karakteristik produk**

Seluruh produk bagiak yang diamati dipasarkan melalui media tradisional yaitu toko pribadi, konsinyasi (titip jual), dan dipasok oleh pengepul. Pemasaran melalui toko pribadi dan konsinyasi paling banyak dilakukan oleh produsen karena dianggap lebih praktis dan cepat. Sedangkan produk yang dijual ke pengepul dengan cara dipasok dianggap salah satu cara agar produknya terjual dan proses produksi terus berjalan. Pemasaran secara *modern* yaitu melalui media *online* sudah mulai dilakukan pada 1 produk. Pemanfaatan internet sebagai media pemasaran dapat memperluas pangsa pasar dan mempermudah komunikasi dengan pelanggan. Pemanfaatan media internet dalam memperluas jaringan

promosi terhadap produk daerah bahkan sampai manca negara.<sup>(5)</sup>

Sebanyak 11 orang produsen tidak menggunakan media *online* karena merasa kewalahan dengan permintaan pasar dengan cara pemasaran tradisional. Rendahnya pemanfaatan digital marketing oleh UMKM di Kelurahan Malaka Sari dengan alasan tidak mau mencoba karena tidak dapat menjalankan dan merasa cukup dengan kondisi tersebut. Kendala rendahnya pemahaman *digital marketing* dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi<sup>(6)</sup>

Berdasarkan wilayah pemasaran, seluruh produk bagiak yang diamati (100%) sebanyak 12 produk dipasarkan di Pulau Jawa khususnya Banyuwangi. Selain itu 4 produk dipasarkan di Jember, 3 produk bagiak juga dipasarkan di Situbondo dan Surabaya dan 1 produk bagiak dipasarkan di Bondowoso, Besuki, dan Malang. Terdapat 1 produk bagiak yang wilayah pemasaran berada di Luar Pulau Jawa meliputi Bali dan Kalimantan. Adanya perluasan wilayah pemasaran bukan berarti tidak menimbulkan konsekuensi, perlu adanya pengawasan agar produk pangan tersebut memiliki

mutu dan keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga pencantuman atribut label wajib ditaati oleh industri rumah tangga pangan.<sup>(7)</sup>

Komponen paling tinggi hingga rendah yang diterapkan pada produk bagiak kemasan plastik yaitu nama produk, komposisi, nomor pendaftaran (No PIRT), keterangan bahan tambahan pangan, kadaluwarsa, berat bersih, nama dan alamat produsen, kode produksi, dan keterangan halal.

Nama Produk: keseluruhan produk memenuhi pencantuman nama produk yakni merek dagang dan nama pangan sebagai identitas produk pangan. Penelitian pada sambel pecel di Kota Madiun menunjukkan hal yang serupa, seluruh produk sampel pecel mencantumkan nama produk.<sup>(2)</sup>

Komposisi: hampir keseluruhan produk 91,7% memenuhi pencantuman daftar bahan pangan yang digunakan pada proses produksi. Namun terdapat produk yang tidak mencantumkan daftar bahan melainkan klaim pangan. Komposisi wajib dicantumkan secara lengkap dan berurutan dari jumlah terbanyak.<sup>(8)</sup> Sehingga tidak dapat diwakilkan

dengan adanya klaim. Produsen yang tidak mencantumkan komposisi sedang melakukan perbaikan label sembari menghabiskan persediaan kemasan yang ada. Begitu pula pada penelitian di Kota Madiun sebanyak 93,3% produk sambel pecel mencantumkan komposisi pada label.<sup>(2)</sup>

Berat bersih: produk bagiak merupakan pangan padat maka dicantumkan berat bersih (kuantitas) dengan ukuran satuan miligram (mg), gram (g), kilogram (kg). Lebih dari setengah (58,3%) produk bagiak telah mencantumkan dan memenuhi Peraturan Pemerintah No 69/1999. Produsen mempunyai kendala untuk mencantumkan berat bersih karena adanya perbedaan massa pada produksi bagiak akibat pengaruh perbedaan bahan yang digunakan. Sehingga mereka menyesuaikan takaran kemasan sebagai berat produk. Sebanyak 86,7% sambel pecel di Kota Madiun mencantumkan ukuran berat bersih.<sup>(2)</sup>

Nama dan alamat produsen: Produk pangan industri rumah tangga wajib mencantumkan nama perusahaan dan alamat meliputi nama kota, kode pos, dan Indonesia<sup>(8)</sup> Setengah 50% dari produk yang diamati telah memenuhi

pencantuman nama dan alamat produsen. Sisanya tidak mencantumkan nama dan alamat produsen. Alasan yang menjadi dasar mereka melakukan hal tersebut yaitu memenuhi syarat yang ditetapkan oleh tempat penitipan (konsinyasi) dan agar produknya terjual. Larangan tersebut dilakukan sebanyak 75% produk bagiak yang menggunakan media pemasaran konsinyasi. Pencantuman nama dan alamat pada produk sambel pecel lebih rendah yakni 40%.<sup>(2)</sup>

Kadaluwarsa: Pencantuman keterangan kadaluwarsa berdasarkan Perka BPOM No 12 Tahun 2016 produk yang mempunyai masa simpan lebih dari 3 bulan dapat memberikan keterangan pada produk bagiak meliputi bulan dan tahun.<sup>(9)</sup> Bagiak memiliki masa simpan lebih dari 3 bulan sehingga dapat mencantumkan bulan dan tahun. Produk bagiak sebanyak 75% telah memenuhi pencantuman kadaluwarsa. Penelitian pada produk sambel pecel di Kota Madiun menunjukkan 86,7% telah mencantumkan tanggal kadaluwarsa.<sup>(2)</sup> Sedangkan produk bagiak yang belum memenuhi dikarekan tidak melengkapi (mencentang) kolom kadaluwarsa yang tersedia pada

label dan kemasan. Produsen berpendapat bahwa dirinya dapat memperkirakan masa simpan produk, mengingat pemasaran produk yang dilakukan oleh produsen paling banyak (tradisional) yaitu toko pribadi sebanyak 83,3%. Produk bagiak merupakan pangan yang memiliki masa simpan lama, sehingga Produk yang sudah kadaluwarsa dilarang diperdagangkan kepada konsumen.<sup>(10)</sup>

Keterangan Halal: Produk pangan perlu memberi keterangan halal yang menjadi identitas produk tersebut. Karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama islam, konsumsi makanan dan minuman halal menjadi hal yang wajib diperhatikan. Produk halal harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga penjamin halal untuk mendapatkan sertifikasi halal. Sertifikat halal memiliki masa berlaku 4 tahun. Sebanyak 16,7% telah mencantumkan logo halal pada label yang masih berlaku. Sisanya tidak mencantumkan karena masa berlaku telah habis, tidak memperpanjang, biaya mahal, dan menganggap produk bagiak merupakan pangan aman dan halal dilihat dari komposisi pembuatan tanpa perlu melengkapi dengan

sistem jaminan halal. Sebanyak 26,7% produk sambel pecel disertai logo halal pada label<sup>(2)</sup>

Nomor pendaftaran: Produk bagiak hasil dari IRT perlu dilengkapi dengan nomor izin edar khususnya Nomor Pangan Industri Rumah Tangga. Sebagian besar produk bagiak 83,7% telah mencantumkan No PIRT dan memenuhi atribut minimal peraturan Pemerintah No 69 Tahun 1999. Sebanyak (66%) 33 industri rumah tangga di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember telah memiliki No PIRT.<sup>(11)</sup> Dilihat dari kepemilikan nomor izin edar (No PIRT) industri rumah tangga pangan di Banyuwangi lebih baik dari pada di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Sebanyak 83,3% produsen bagiak di Banyuwangi telah memiliki No PIRT yang sesuai dan mencantumkan pada label pangan.

No PIRT memiliki masa berlaku selama 5 tahun, seluruh produk yang mencantumkan memenuhi syarat berlaku tersebut. Produk yang dilengkapi nomor izin edar memiliki peluang besar untuk masuk ke pusat oleh-oleh, supermarket dan wilayah pemasaran yang lebih luas. Hal ini merupakan salah satu keuntungan produk yang telah dilengkapi No PIRT. Sebanyak

(75%) produk melakukan pemasaran melalui media konsinyasi (titip jual) dan wilayah pemasaran diluar kabupaten Banyuwangi. No PIRT dapat menjadi pedoman bagi masyarakat terhadap informasi pangan yang dipasarkan aman dan layak konsumsi. Produk bagiak lainnya tidak memenuhi pencantuman, karena tidak mempunyai No PIRT dan masih menggunakan Nomor Depkes (menunggu dilakukan inspeksi sarana produksi oleh Dinas Kesehatan). Sebanyak 12% IRTP mempunyai kendala untuk memperoleh SPP-IRT karena belum mendapatkan inspeksi sarana produksi.<sup>(11)</sup>

Kode produksi: pencantuman keterangan kode produksi yang memenuhi Peraturan Pemerintah No.69 Tahun 1999 tergolong masih rendah yaitu (25%). Hal yang sama terjadi pada produk sambel pecel sebanyak 26,7% mencantumkan kode produksi.<sup>(2)</sup> Produsen beranggapan bahwa produksi yang dihasilkan kategori skala kecil sehingga dapat memperkirakan dan mengukur produk yang beredar, dan tidak mengisi kolom tanggal produksi yang tersedia. Kode produksi dapat

berupa nomor bets ataupun tanggal, bulan, tahun produksi. <sup>(9)</sup>

Keterangan Bahan Tambahan Pangan: kreatifitas produsen dari setiap industri berbeda terlihat pada produk bagiak yang dihasilkan. Produk bagiak menyediakan aneka varian rasa dan warna yang berbeda. BTP digunakan untuk pendukung bahan utama dalam produksi bagiak yaitu perisa dan pewarna, khususnya produk bagiak dengan varian rasa buah. Sebanyak 42% makanan ringan produk UKM dan IRT menggunakan bahan tambahan pangan pewarna yang dilarang yakni Rhodamin B. <sup>(12)</sup> Pencantuman BTP pada produk bagiak dilihat pada komponen rasa. Sebanyak (83,3%) telah mencantumkan keterangan rasa pada produk. Keterangan rasa tersebut tidak merincikan jenis bahan tambahan (nama dan golongan BTP ataupun nomor indeks) yang digunakan. Namun sisanya tidak mencantumkan karena hanya menghasilkan produk original yakni bagiak rasa keningar, dan dalam perbaikan label dan menggunakan warna pita sebagai pembeda. Pencantuman keterangan bahan tambahan pangan perlu dilengkapi dengan nama jenis BTP, golongan dan nomor indeks.

Setengah dari 12 produk bagiak telah memenuhi pencantuman atribut label pangan. Rendahnya pencantuman nama dan alamat produsen mempengaruhi produk dalam kelengkapan atribut label sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No 69 Tahun 1999 Tentang Label dan Iklan Pangan. Sebanyak 40% produk sambel pecel di Kota Madiun memenuhi pencantuman atribut label sesuai Peraturan Pemerintah No 69 Tahun 1999. <sup>(2)</sup> Sebanyak 60% sampel pecel tidak mencantumkan nama dan alamat produsen. <sup>(2)</sup>

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan dari 12 produk bagiak kemasan plastik yang diamati memiliki label pangan dan setengahnya (50%) telah memenuhi atribut minimal yang wajib tercantum pada label. Sisanya tidak mencantumkan atribut nama dan alamat produsen sehingga tidak memenuhi peraturan. Adanya larangan dari tempat konsinyasi (titip jual) untuk mencantumkan alamat industri sehingga produsen menerima syarat tersebut agar produknya dapat dipasarkan. Pemerintah menjadi mediator dalam memberikan solusi kepada produsen terkait adanya kebijakan mengenai pencantuman

nama dan alamat produsen pada label. Produk bagiak (83,3%) yakni 10 produk telah dilengkapi dengan Nomor Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Produsen hendaknya melengkapi pencantuman atribut label demi menciptakan kondisi pangan yang aman. Masyarakat diharapkan lebih jeli terhadap pangan kemasan yang belum mencantumkan label secara lengkap dan jelas.

#### Daftar Pustaka

1. Triwahyuni, H., 2014. Analisis Isi Label Pangan dan Klaim pada Produk Kecap Nusantara. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Tersedia di <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/73466> [22 November 2017].
2. Fadhilah, D.R., 2017. *Identifikasi Label Kemasan dan Kualitas Bakteriologis Pada Produk Sambel Pecel Di Kota Madiun*. Skripsi. Universitas Airlangga. Tersedia di < <http://repository.unair.ac.id/61892/> [2 Januari 2018]
3. Badan Pusat Statistik. 2018. Angka Beban Tanggungan. Tersedia di <[https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=A&Istilah\\_page=3](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=A&Istilah_page=3)> [22 Juli 2018]
4. Kurniasih, Nia., 2018. *Karakteristik Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Pada Industri Kue Kering di Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Lampung. Tersedia di <[http://digilib.unila.ac.id/31498/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%200 PEMBAHASAN. pdf](http://digilib.unila.ac.id/31498/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%200%20PEMBAHASAN.pdf) > [22 Juli 2018]
5. Asriani. 2011. Pemanfaatan Internet Marketing dalam pemasaran produk unggulan Pertanian Provinsi Gorontalo no 3 vol 1 juli-september. Jurnal Komunikasi Kareba. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/95759-ID-none.pdf> [30 Juni 2018]
6. Purwana, Dedi., Rahmi., Aditya Shandy. 2017. Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit Nol. 1 No.1 Juli 2017. E-ISSN: 2580-4332. DOI: [doi.org/10.21009/JPMM.001.1.01](https://doi.org/10.21009/JPMM.001.1.01) .Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)

7. Hermanu, B., Saryana. Implementasi Ijin Edar Produk PIRT Melalui Model Pengembangan Sistem Keamanan Pangan Terpadu. *Majalah Bangun Rekaprima*. Tersedia di [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:DplkykrS6qgJ:jurnal.polines.ac.id/jurnal/index.php/bangun\\_rekaprima/article/view/452/378+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:DplkykrS6qgJ:jurnal.polines.ac.id/jurnal/index.php/bangun_rekaprima/article/view/452/378+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id) [27 Juli 2018]
8. Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2011. Peraturan BPOM Nomor HK.03.1.5.12.11.09955 Tentang Pendaftaran Pangan Olahan. Jakarta. BPOM RI
9. Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2016. Peraturan Kepala BPOM Nomor 12 Tentang Pendaftaran Pangan Olahan. Jakarta. BPOM RI
10. Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2015. Peraturan Kepala BPOM Nomor 5 Tentang Pedoman Cara Ritel Pangan Yang Baik Di Pasar Tradisional. Jakarta. BPOM RI
11. Imtiyaz, A.H, 2016. Analisis Nomor P-IRT pada Label Pangan Produksi IRT di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Universitas Jember Tersedia di [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9561/Andi%20Hilman%20Imtiyaz\\_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/9561/Andi%20Hilman%20Imtiyaz_1.pdf?sequence=1) [22 November 2017]
12. Nuraida, Lilis., 2008. Keamanan Pangan Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) Pangan. Southeast Asia Food and Agriculture Science & Technology (SEAFast) Center dan Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan, Institut Pertanian Bogor. Tersedia di <http://seafast.ipb.ac.id/publication/prosiding/keamanan-pangan-ukm-dan-irtp.pdf> [22 Juli 2018]